

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja Di Kabupaten Manokwari (Studi Kasus Kampung Ayambori)

The Community Participation in Management of Gunung Meja Nature Recreation Park, Manokwari (Case Study at Ayambori Village)

Altar Sawaki, Ludia T. Wambrauw, Anton S. Sinery*

Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana UNIPA
Universitas Negeri Papua, Manokwari 98314, Indonesia.

*Email: anton_sineri@yahoo.com

ABSTRACT : The aim of the research is to know the participation degree of local communities in the management program of Gunung Meja natural recreation park and contribute alternative recommendations for his management based on community the participation. The results of the research, are that community participation in management of Gunung Meja natural recreation park is highest for family group (46,15%) and the lowest is for the leader group (5,13%). The same case also find in community partisipation intensity. The participation of community include leaders, interests, household head, housewife and youth with categorise as very inactive. This inactive result is influenced by community participation function which is in general only participate on activity implementation and share informations as well as consultation. The management efforts are permit of natural tourism utilysation and natural resources tourism infrastructure utilizatio, that can be used as the base of management program.

Keywords: participation, community, Gunung Meja recreation park.

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi unsur masyarakat lokal dalam program pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja dan memberikan rumusan alternatif upaya yang dapat mendukung keberhasilan pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja berbasis partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja tertinggi pada kelompok keluarga (18 responden atau 46,15%) dan terendah adalah kelompok pemimpin (2 responden atau 5,13%). Hal yang sama dijumpai pada intensitas partisipasi masyarakat. Partisipasi unsur masyarakat di TWA Gunung Meja mencakup unsur pemimpin (5,13%), minat (10,26%), kepala keluarga (46,15%), wanita (20,51) dan pemuda (17,95%) dengan tingkat partisipasi “sangat tidak aktif” yang dipengaruhi fungsi partisipasi masyarakat yang umumnya pada pelaksana kegiatan dan intensitas partisipasi unsur masyarakat yang umumnya memberikan konsultasi dan informasi. Upaya pengelolaan yang dilakukan meliputi Mengupayakan terbentuknya Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Wisata

Alam (IUPJWA) dan Izin Usaha Pemanfaatan Sarana Wisata Alam (IUPSWA) sehingga menjadi dasar pengelolaan program, pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pemeliharaan, manajemen, pengambilan keputusan, melakukan inisiatif tindakan dan pengendalian program, meningkatkan frekuensi sosialisasi dan penyuluhan yang dapat memberikan pemahaman pada masyarakat tentang arti ekonomi dan ekologi hasil-hasil program pengelolaan.

Kata Kunci : Partisipasi, Masyarakat, Taman Wisata Alam Gunung Meja

PENDAHULUAN

Hutan Gunung Meja merupakan salah satu kawasan pelestarian alam berstatus Taman Wisata Alam (TWA) di wilayah Provinsi Papua Barat yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 91/Menhut-II/2012 dengan luas wilayah 462,16 Ha. Kawasan ini berada pada 16 - 177 m dpl dan merupakan laboratorium alam yang menyimpan keanekaragaman jenis flora maupun fauna yang cukup tinggi dan sebagai tandon air bagi kota Manokwari (Sinery, 2006; Lekitto, 2008, Manusawai dan Leonard, 2015). Sesuai hasil survey spasial WWF tahun 2002 diketahui bahwa terdapat 5 mata air di dalam kawasan ini, sedangkan berdasarkan laporan perusahaan daerah air minum Kabupaten Manokwari, ada 12 mata air yang menjadi sumber pasokan air bagi masyarakat Kota Manokwari dan 7 diantaranya terdapat di dalam dan sekitar hutan ini (Liborang, 2004). Menurut Manusawai dan Leonard (2015) kawasan TWA Gunung Meja memiliki 223 jenis vegetasi hutan yang mencakup 159 jenis vegetasi tingkat pohon, 149 jenis vegetasi tingkat tiang, 164 jenis vegetasi tingkat pancang dan 177 jenis vegetasi tingkat semai. Disebutkan lebih jauh bahwa tingkat keanekaragaman jenis vegetasi hutan ini adalah tinggi (4,38) pada vegetasi tingkat pohon, sedangkan pada tingkat semai mencapai 1,79 dengan kategori sedang.

Kawasan TWA Gunung Meja terletak di tengah Kota Manokwari sehingga mudah diakses dan rawan terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan konversi kawasan. Menurut Ohuiwutun (1995) dalam Sinery (2006) kerusakan TWA Gunung Meja akibat aktifitas masyarakat di sekitarnya telah mencapai 8,9 ha. Menurut Apriani (2003), pemanfaatan lahan Hutan TWA Gunung Meja tahun 2002 sebesar 39,42 ha dengan intensitas 8,6%, mencakup perladangan 35,32 ha (intensitas 7,68%), penebangan 0,81 ha (intensitas 0,18%), bekas perladangan 0,34 ha (intensitas 0,09%) dan penggunaan lain 2,95 ha (intensitas 0,64%). Kondisi ini mengakibatkan degradasi kawasan hutan yang menjadi potensi wisata unggulan dan fragmentasi habitat berbagai jenis satwa liar. Selanjutnya menurut Kondororik (2012), ada 30 lokasi tumpukan sampah dengan luas areal tumpukan 2.054 m² atau 0,2054 Ha. Menurut Manusawai dan Leonard (2015) terdapat 5 Kelurahan di sekitar wilayah TWA Gunung Meja yang masyarakatnya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dinamika kawasan hutan ini. Pengaruh dimaksud khususnya eksistensi luas kawasan hutan dari hutan alam menjadi kebun atau lahan terbuka.

Kawasan hutan TWA Gunung Meja sejak penetapannya dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua Barat melalui Bidang Konservasi Sumber Daya Alam

(KSDA) Wilayah II Manokwari. Sejauh ini berbagai upaya telah dilakukan terkait perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan hutan ini, namun ancaman terhadap eksistensi kawasan terus berlangsung. Hal ini diduga akibat meningkatnya pertumbuhan penduduk tetapi juga akibat pengelolaan program pengelola yang belum sepenuhnya mengakomodir kepentingan para pihak khususnya masyarakat. Kondisi tersebut diduga mempengaruhi tingkat partisipasi para pihak dalam hal ini masyarakat dalam pengelolaan hutan ini.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan TWA Gunung Meja untuk selanjutnya dapat diberikan rumusan alternatif upaya yang dapat mendukung keberhasilan pengelolaan TWA Gunung Meja berbasis partisipasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Wisata Alam Gunung Meja (TWA Gunung Meja) Provinsi Papua Barat dan difokuskan pada masyarakat di Kampung Ayambori dan berlangsung selama 3 bulan (April sampai Juni 2017).

Alat dan Bahan

Kamera untuk mendokumentasikan objek penting di lapangan yang terkait dengan ruang lingkup tesis guna mempermudah pembahasan, tape recorder/HP digunakan untuk merekam informasi saat dilakukan wawancara sehingga dapat dipastikan tidak ada informasi responden yang hilang, alat tulis menulis seperti kalkulator dan komputer untuk pengolahan data dan penyusunan tesis dan kuisioner untuk mendapatkan data primer dari respon-

den yang merupakan data utama untuk dianalisis serta peta dan dokumen hasil penelitian terdahulu maupun berbagai laporan lainnya berkaitan dengan kawasan TWA Gunung Meja, digunakan sebagai sumber informasi pendukung/sekunder.

Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Metode deskriptif dimaksudkan bahwa penelitian dilakukan dengan menggambarkan kondisi variabel atau data penelitian sesuai hasil pengamatan (observasi) dan wawancara.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas variabel berupa program pengelolaan oleh badan pengelola, unsur masyarakat yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dan keterlibatan masyarakat pada fungsi dan intensitas partisipasi. Selanjutnya variabel penunjang dalam penelitian ini terdiri atas data keadaan umum TWA Gunung Meja.

Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan melalui “*Stratified Sampling*” yaitu dengan membagi populasi dalam 5 strata sesuai dengan tuntutan rumusan pengolahan data meliputi unsur masyarakat pemimpin (*leader*) sebanyak 2 responden, unsur minat (kelompok tani hutan) 4 responden, unsur kepala keluarga 18 responden, unsur wanita 8 responden dan unsur pemuda 9 responden.

Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui observasi (pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan), wawancara

(pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden dengan menggunakan kuisisioner yang disiapkan) dan studi dokumentasi (pengumpulan data untuk memperoleh data tertulis melalui buku, gambar, foto ataupun yang sejenisnya guna mendukung data-data yang diperoleh melalui observasi dan kuisisioner).

Analisis Data

Editing data (setelah data terkumpul seluruhnya, maka dilakukan editing terhadap data yang merupakan kegiatan meneliti kembali data yang diperoleh). Koding (mengklarifikasikan berdasarkan sumber responden dan mengklarifikasikan jawaban responden

sesuai kategorinya). Menghitung frekwensi (setelah koding selesai dikerjakan maka baik sumber responden maupun jawaban responden dapat terdistribusi ke dalam kategori - kategori dan frekwensinya dapat dihitung. Tabulasi (proses penyusunan data dalam bentuk tabel sehingga data dapat dibaca dengan mudah dan maknanya mudah dipahami).

Penilaian tentang tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pelaksanaan program pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja didasarkan pada perkalian angka indeks pelaku, dengan angka indek dalam hal apa dan angka indeks bagaimana partisipasi, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Partisipasi

Unsur Masyarakat	Fungsi	Intensitas
5. Pemuda	5. Pengelolaan	5. Pengawasan
4. Wanita	4. Perencanaan	4. Melakukan inisiatif tindakan
3. Ibu rumah tangga	3. Pelaksanaan	3. Pengambilan keputusan
2. Kelompok minat	2. Rehabilitasi	2. Memberikan konsultasi
1. UnusPemimpin	1. Distribusi	1. Memberikan informasi

Sumber: Poli (1997) dalam Sinery dan Manusawai (2016)

Keterangan : angka 1, 2, 3, 4, 5 adalah indeks.

Angka tertinggi 125, terendah 1, skala penilaian tingkat partisipasi nilai terendah sampai tertinggi dengan 5 kelompok dengan katagori; sangat tidak aktif, tidak aktif, cukup aktif, aktif, sangat aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan data hasil wawancara baik dengan masyarakat maupun BBKSDA Papua Barat khususnya Bidang KSDA Wilayah II Manokwari, diketahui bahwa dalam kurun waktu 2013 sampai tahun 2017 (Awal Juni 2017) ada 7 program atau kegiatan yang dilakukan oleh badan pengelola (BBKSDA Papua Barat) maupun mitra pengelola (para pihak terkait mencakup BPDAS Remu-Ransiki, Dinas Kehuta-

nan Kabupaten Manokwari, BAPPEDA Kabupaten Manokwari, Badan/Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Manokwari, Dinas Kehutanan Provinsi Papua Barat, Dinas Pariwisata Provinsi Papua Barat, Perguruan tinggi, LSM dan masyarakat). Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pembangunan pagar batas kawasan, kegiatan penanaman jenis tanaman MPTS, kegiatan sosialisasi (sosialisasi fungsi kawasan dan pelopor revolusi mental), kegiatan monitoring kawasan dan kegiatan pelatihan pencegahan kebakaran hutan.

Dari sejumlah kegiatan yang dilaksanakan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan TWA Gunung Meja pada fungsi partisipasi khususnya keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program pengelolaan baik yang dilakukan oleh BBKSDA Papua Barat melalui Bidang KSDA Wilayah II Manokwari maupun mitra KSDA dipengaruhi penilaian masyarakat terkait dampak keikutsertaan dalam program (sebagaimana dibahas secara rinci pada alasan masyarakat ikut berpartisipasi).

Data hasil penelitian sebagaimana terlihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tidak semua responden yang diwawancarai turut serta dalam pelaksanaan program pengelolaan TWA Gunung Meja. Hal ini menunjukkan perbedaan yang jelas bila dibandingkan dengan beberapa hal penelitian lainnya sebagaimana Mulyadi (2005), Sinery dan Manusawai (2016) atau Pattipi (2017). Menurut hasil penelitian Mulyadi (2005) sebanyak 100 dari 118 responden (84,74%) yang diwawancarai turut berpartisipasi dalam pengelolaan program konservasi Hutan Pendidikan dan Penelitian Bukit Soeharto (HPBBS). Selanjutnya Sinery dan Manusawai (2016) yang menyebutkan bahwa hanya 41 responden (34,7%) berpartisipasi dalam pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani dan sisanya 77 responden (65,3%) tidak berpartisipasi. Hal sebaliknya dengan Pattipi (2017) yang menyebutkan bahwa masyarakat di Taman Wisata Alam Sorong 100% berpartisipasi dalam program pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan mitra karena status masyarakat ini yang merupakan komunitas binaan (Kelompok Tani Hutan Matoa), selain ada nilai manfaat dari partisipasi yang dilakukan terkait ekonomi keluarga.

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Kampung Ayambori dalam pengelolaan kawasan TWA Gunung Meja berdasarkan fungsi partisipasi tertinggi pada fungsi distribusi/pengguna program dengan jumlah responden sebanyak 23 responden (58,97%). Fungsi tersebut terlihat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pencegahan kebakaran dan sosialisasi baik sosialisasi fungsi kawasan maupun sosialisasi terkait peningkatan pemahaman masyarakat terkait ketenteraman lingkungan. Selanjutnya fungsi partisipasi maintenance (pemeliharaan) dalam program pengamanan kawasan melalui monitoring kawasan (patroli rutin) dengan jumlah responden sebanyak 10 responden (25,64%). Fungsi implementasi yang terwujud dalam bentuk kegiatan penanaman tanaman MPTS dan pembangunan pagar batas kawasan dengan jumlah responden sebanyak 4 orang (10,26%) dan fungsi partisipasi planning (perencanaan) melalui kegiatan perencanaan terkait lokasi dan tenaga kerja dalam kegiatan penanaman tanaman MPTS dan pembangunan pagar pembatas kawasan dengan jumlah responden sebanyak 2 orang (5,13%). Fungsi perencanaan dimaksud pada konteks ini adalah keterlibatan masyarakat dalam penentuan lokasi penanaman, pemilihan jenis tanaman, penentuan batas lokasi pembangunan pagar dan tenaga kerja. Selanjutnya untuk fungsi partisipasi manajemen tidak diidentifikasi/dijumpai adanya fungsi ini seperti halnya yang diidentifikasi/dijumpai pada fungsi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program konservasi Hutan Pendidikan dan Penelitian Bukit Soeharto (Mulyadi, 2005) atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TWA Sorong (Pattipi, 2017).

Fungsi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TWA Gunung Meja

terkonsentrasi pada fungsi distribusi pengguna program khususnya kegiatan pelatihan pencegahan kebakaran dan sosialisasi yang menunjukkan persamaan bentuk fungsi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program seperti halnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani yang menunjukkan konsentrasi responden pada fungsi distribution / use dan implementation (Sinery dan Manusawai, 2016). Hal tersebut diduga terkait fokus kegiatan pengelolaan yang bukan merupakan lokasi implementasi program dan kondisi masyarakat yang bukan terbentuk karena minat usaha/kegiatan seperti halnya kelompok tani hutan, sehingga pengelolaan program lebih merata dan melibatkan semua anggota kelompok tani. Menurut Pattipi (2017) Kelompok Tani Hutan Matoa Kampung Klasaman merupakan masyarakat yang terbentuk karena persamaan kepentingan akan pengelolaan program yang umumnya dibangun dari suatu perencanaan secara bersama sampai pada pelaksanaan dan bahkan sampai evaluasi bersama badan pengelola.

Karakteristik masyarakat juga diduga mempengaruhi partisipasi, yang mana masyarakat Kampung Ayambori

merupakan penduduk lokal yang umumnya berasal dari Suku Arfak, sehingga memiliki karakter pengelolaan sumberdaya alam yang cenderung sama (terbatas pada ikut serta dalam program tetapi tidak ada upaya menyusun program). Kondisi tersebut ditambah belum adanya harmonisasi perencanaan kegiatan pengelolaan antar pihak terkait pengelolaan kawasan, selain TWA Gunung Meja bukan merupakan fokus kegiatan pengelolaan khususnya pemberdayaan masyarakat sesuai arahan Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2017. Menurut Sallatang (1987) dalam Sutrisno (2004) dalam penyelenggaraan proyek-proyek pembangunan, pada tahap pelaksanaan masyarakat relatif berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bentuk, antara lain yang penting adalah; mengikuti penerangan, menjadi peserta obyek dan memanfaatkan keuntungan ekonomi. Namun biasanya jumlah warga yang berpartisipasi belum memadai. Disisi lain, pada tahap perencanaan dan penilaian pada umumnya masyarakat tidak berpartisipasi dengan alasan tidak dilibatkan.

Tabel 2. Fungsi Partisipasi Masyarakat Kampung Ayambori dalam Program Pengelolaan TWA Gunung Meja

No	Bentuk Partisipasi Masyarakat	Jumlah Responden	
		Ayambori	Persen (%)
1	Pengelolaan	-	-
2.	Perencanaan	2	5,13
3.	Pelaksanaan	4	10,26
4.	Pemeliharaan	10	25,64
5.	Distribusi	23	58,97
Jumlah responden berpartisipasi		39	95,12
Jumlah responden tidak berpartisipasi		2	4,88
Jumlah		41	100,00

Keterangan :

1. Keikutsertaan dalam memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan, memprakarsai tindakan, pelaksanaan, pemeliharaan, pengawasan dan evaluasi.
2. Keikutsertaan dalam manajemen program khususnya perencanaan kegiatan penanaman tanaman MPTS dan pemasangan pagar.
3. Keikutsertaan dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan program penanaman tanaman MPTS dan pembangunan pagar batas kawasan
4. Keikutsertaan dalam mendukung keberhasilan program khususnya kegiatan monitoring kawasan (patroli rutin)
5. Pengguna program pengelolaan kawasan khususnya kegiatan pelatihan pencegahan kebakaran dan sosialisasi

Tabel 3. Intensitas Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan TWA Gunung Meja

No	Bentuk Partisipasi Masyarakat	Jumlah Responden	Persen (%)
1.	Pendendalian total	0	0,00
2.	Memprakarsai pelaksanaan kegiatan	2	5,13
3.	Pengambilan keputusan	4	10,26
4.	Memberikan konsultasi	18	46,15
5.	Memberikan informasi	15	38,46
Jumlah responden berpartisipasi		39	95,12
Jumlah responden tidak berpartisipasi		2	4,88
Jumlah		41	100,00

Keterangan:

1. Pengendalian keseluruhan, adalah partisipasi unsur masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan demi kesuksesan program.
2. Memprakarsai tindakan, adalah partisipasi unsur masyarakat dalam bentuk inisiatif tindakan demi terlaksananya program pengelolaan
3. Pengambilan keputusan, adalah partisipasi unsur masyarakat dalam menentukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam program;
4. Memberikan konsultasi, adalah partisipasi unsur masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang timbul berkenaan dengan program pengelolaan;
5. Memberikan informasi, adalah partisipasi unsur masyarakat dalam penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan program pengelolaan;

Data pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan TWA Gunung Meja berdasarkan intensitas partisipasi tidak mencakup semua bentuk partisipasi khususnya bentuk total control (pengendalian keseluruhan) sebagaimana yang dijumpai pada bentuk partisipasi masyarakat dalam

pengelolaan TWA Sorong (Pattipi, 2017). Partisipasi masyarakat Kampung Ayambori dalam program pengelolaan kawasan TWA Gunung Meja berdasarkan intensitas partisipasi tertinggi pada intensitas partisipasi dalam memberikan pelayanan konsultasi dengan jumlah responden sebanyak 18 responden (46,15%).Selanjutnya diikuti

informing (partisipasi dalam memberikan pelayanan informasi) dengan jumlah responden sebanyak 15 responden (38,46%), decision making (partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan seperti penentuan jenis tanaman, lokasi penanaman tanaman MPTS, pagar pembatas kawasan) sebanyak 4 responden (10,26%), sedangkan intensitas partisipasi terendah sebanyak 2 responden (5,13%) pada bentuk partisipasi initiation action (partisipasi masyarakat dalam memprakarsai tindakan). Terdapat sebanyak 2 responden (4,88%) dari 41 responden yang diwawancarai tidak turut berpartisipasi dalam program pengelolaan, baik menurut fungsi maupun intensitas. Kedua responden yang tidak turut berpartisipasi berdasarkan hasil wawancara adalah tergolong dalam kelompok pemuda usia sekolah pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan karena rutinitas sebagai anak sekolah, sehingga pada saat pelaksanaan program mereka tidak memiliki waktu untuk mengikutinya.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam intensitas partisipasi terdistribusi pada intensitas partisipasi memberikan konsultasi (Consultation). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tidak ada masyarakat yang berada pada intensitas partisipasi pengendalian keseluruhan (total control), namun dalam pelaksanaan program pengelolaan sudah ada beberapa masyarakat yang berupaya untuk melakukan partisipasi dengan memberikan konsultasi dan informasi terkait kondisi dan potensi kawasan. Hal ini misalnya terlihat dengan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan monitoring kawasan (patroli rutin) dan sosialisasi dengan memberikan konsultasi terkait program dan informasi posisi dan kondisi pal batas, lokasi perambahan dan lokasi lainnya.

Kondisi tersebut terlihat sama dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani dan sebaliknya berbedadengan bentuk intensitas partisipasi masyarakat pada Hutan Pendidikan dan Penelitian Bukit Soeharto (Mulyadi, 2005) atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TWA Sorong (Pattipi, 2017), yang sebenarnya memiliki kesamaan dalam hal program pengelolaan yang lebih cenderung sama dalam hal implementasi program pengelolaan bila dibandingkan dengan pengelolaan program pada hutan lindung Wosi Rendani (Sinery dan Manusawai, 2016). Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang terbentuk sebagai komunitas petani dalam administrasi pemerintahan, juga adanya fokus penyelenggaraan program yang tidak mencakup kawasan TWA Gunung Meja.

Fungsi dan Intensitas Partisipasi Berdasarkan Unsur Masyarakat

Data tabulasi pada tabel 4 menunjukkan bahwa partisipasi unsur masyarakat dalam pengelolaan TWA Gunung Meja tertinggi pada kelompok keluarga yang terdiri atas (18 responden atau 46,15%) dan terendah adalah kelompok pemimpin (2 responden atau 5,13%). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa unsur kepala keluarga merupakan unsur yang lebih banyak berpartisipasi dalam program pengelolaan dibandingkan dengan unsur keluarga lainnya. Data tersebut juga secara tidak langsung menggambarkan jumlah responden yang berkorelasi positif dengan bentuk partisipasi walaupun secara kuantitas tidak terlihat korelasi positif antara unsur masyarakat, fungsi dan intensitas partisipasi. Menurut Sinery dan Manusawai (2016) masing-masing unsur keluarga memiliki fungsi dan peran yang berbeda sehingga akan memberikan respon yang berbeda

terhadap inovasi atau program walaupun hirarki umum dalam masyarakat telah banyak menggambarkan tingkatan peran dan fungsi unsur masyarakat.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa baik pada fungsi partisipasi maupun intensitas partisipasi unsur kepala keluarga merupakan kelompok yang paling banyak berpartisipasi dalam program pengelolaan TWA Gunung Meja yang menunjukkan kondisi normal dalam stratifikasi sosial masyarakat. Menurut Sardjono (2004) kelompok keluarga dalam hal ini kepala keluarga merupakan anggota keluarga yang paling pertama menerima inovasi selanjutnya akan terlibat dalam pengelolaan inovasi. Menurut Sinery (2015) dan Sinery dan Manusawai (2016) walaupun ada perbedaan dalam akses terhadap sumber daya alam, namun kepala keluarga menjadi tumpuan utama masyarakat dalam menerima suatu inovasi atau program kegiatan yang selanjutnya diimplementasikan. Dise-

butkan lebih jauh bahwa kondisi ini menjadi karakter masyarakat yang masih menggantungkan kehidupannya terhadap sumber daya alam.

Tingkat Partisipasi dan Persepsi Unsur Masyarakat

Data hasil tabulasi sebagaimana terlihat pada Tabel 3, diketahui bahwa keseluruhan unsur masyarakat pemimpin yang berpartisipasi sebanyak 2 responden (100%) pada fungsi partisipasi “perencanaan”, dengan intensitas partisipasi 2 responden (100%) pada bentuk partisipasi “pengambilan keputusan”. Jika ditabulasi dalam tabel “*Participation Empowerment Index*”, maka diperoleh tingkat partisipasi unsur pemimpin sebesar, yakni $1 \times 4 \times 3 = 12$ yang menunjukkan bahwa partisipasi pemimpin dalam program pengelolaan TWA Gunung Meja termasuk dalam kategori “sangat tidak aktif” (pada rentang nilai 1 - 25).

Tabel 4. Fungsi dan Intensitas Partisipasi Unsur Masyarakat Dalam Pengelolaan TWA Gunung Meja

Bentuk Partisipasi	Responden					Jumlah
	Pemimpin	Minat	Kepala Keluarga	Ibu Rumah Tangga	Pemuda	
Management	-	-	-	-	-	-
Planning	2	-	-	-	-	2
Implementation	-	2	2	-	-	4
Mainaintenance	-	2	8	-	-	10
Distribution	-	-	8	8	7	23
Jumlah	2	4	18	8	7	39
Persen (%)	5,13	10,26	46,15	20,51	17,95	100,00
Total Control	-	-	-	-	-	0
Initiation Action	-	2	-	-	-	2
Decision Making	2	2	-	-	-	4
Consultation	-	-	18	-	-	18
Informing	-	-	-	8	7	15
Jumlah	2	4	18	8	7	39
Persen (%)	5,13	10,26	46,15	20,51	17,95	100,00

Fungsi partisipasi masyarakat unsur minat pada program pengelolaan

TWA Gunung Meja adalah sebanyak 2 responden (50%) pada fungsi partisipasi

“pelaksana program” dan 2 responden (50%) pada fungsi partisipasi “pemeliharaan/rehabilitasi”. Selanjutnya intensitas partisipasi masyarakat unsur minat sebanyak 2 responden (50%) pada intensitas “memprakarsai pelaksanaan kegiatan” dan 2 responden (50%) pada intensitas “pengambilan keputusan”. Jika ditabulasi dalam tabel “*Participation Empowerment Index*”, diperoleh tingkat partisipasi unsur kelompok minat $2 \times 3 \times 4 = 24$ dan $2 \times 2 \times 3 = 12$ yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat unsur minat dalam program pengelolaan TWA Gunung Meja termasuk dalam kategori “sangat tidak aktif” (pada rentang nilai 1 - 25).

Fungsi partisipasi unsur masyarakat Kepala Keluarga (kelompok rumah tangga) pada program pengelolaan TWA Gunung Meja sebanyak 2 responden (11,1%) pada fungsi partisipasi “pelaksanaan kegiatan”, 8 responden (44,4%) pada fungsi partisipasi “perawatan/pemeliharaan” dan 8 responden (44,4%) pada fungsi partisipasi “distribusi atau pengguna program pengelolaan”. Selanjutnya intensitas partisipasi unsur kepala keluarga secara keseluruhan 18 responden (100%) pada intensitas partisipasi “memberikan konsultasi”. Jika ditabulasi dalam tabel “*Participation Empowerment Index*”, diperoleh bahwa tingkat partisipasi unsur masyarakat kepala keluarga yaitu $3 \times 3 \times 2 = 18$ atau $3 \times 2 \times 2 = 12$ atau $3 \times 1 \times 2 = 6$, sehingga partisipasi kelompok kepala keluarga dalam program pengelolaan TWA Gunung Meja termasuk dalam kategori “sangat tidak aktif” (pada rentang nilai 1 - 25).

Partisipasi unsur masyarakat wanita (ibu rumah tangga) pada program pengelolaan TWA Gunung Meja sebanyak 8 responden (100%) pada fungsi partisipasi “distribusi atau pengguna program”, dengan intensitas

partisipasi sebanyak 8 responden (100%) pada intensitas partisipasi “memberikan informasi”. Jika ditabulasi dalam tabel “*Participation Empowerment Index*” diperoleh tingkat partisipasi unsur ibu rumah tangga sebesar $4 \times 1 \times 1 = 4$, sehingga tingkat partisipasi unsur masyarakat ibu rumah tangga dalam program TWA Gunung Meja masuk dalam kategori “sangat tidak aktif” (berada pada rentang nilai 1 - 25).

Partisipasi unsur masyarakat pemuda dalam program pengelolaan TWA Gunung Meja adalah sebanyak 7 responden (100%) pada fungsi partisipasi “memberikan pelayanan distribusi”. Selanjutnya pada intensitas partisipasi sebanyak 7 responden (100%) pada intensitas partisipasi “memberikan pelayanan informasi”. Jika ditabulasi dalam tabel “*Participation Empowerment Index*”, diperoleh bahwa tingkat partisipasi unsur masyarakat pemudayaitu $4 \times 1 \times 1 = 4$, sehingga partisipasi unsur masyarakat pemuda dalam program pengelolaan TWA Gunung Meja termasuk dalam kategori “sangat tidak aktif” (pada rentang nilai 1 - 25).

Secara keseluruhan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TWA Gunung Meja adalah sangat tidak aktif untuk semua unsur masyarakat. Dalam perspektif manajemen, kondisi tersebut akan berdampak terhadap tidak maksimalnya pencapaian tujuan pengelolaan bahkan dapat terjadi kegagalan. Menurut Margiono (1999), seluruh unsur masyarakat seharusnya terlibat secara aktif dalam setiap proses pelaksanaan pembangunan karena tanpa keterlibatan (partisipasi) aktif masyarakat keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan sangat tidak mungkin dicapai, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan permasalahan dan bahkan kegagalan bagi

pembangunan itu sendiri. Menurut Sinery dan Manusawai (2016) kondisi ideal yang diharapkan dalam pengelolaan program melalui manajemen kolaborasi adalah aktif sampai sangat aktif karena pada kondisi menggambarkan pemberdayaan masing-masing unsur masyarakat terhadap program.

KESIMPULAN

Partisipasi unsur masyarakat di TWA Gunung Meja mencakup kelompok pemimpin, minat, kepala keluarga, ibu rumah tangga dan pemuda dengan tingkat partisipasi “sangat tidak aktif” yang dipengaruhi fungsi partisipasi masyarakat yang umumnya pada pelaksana kegiatan dan intensitas partisipasi unsur masyarakat yang umumnya memberikan konsultasi dan memberikan informasi.

Upaya pengelolaan yang dilakukan meliputi mengupayakan terbentuknya Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Wisata Alam (IUPJWA) dan Izin Usaha Pemanfaatan Sarana Wisata Alam (IUPSWA) sehingga menjadi dasar pengelolaan program; pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pemeliharaan, manajemen, pengambilan keputusan, melakukan inisiatif tindakan dan pengendalian program; meningkatkan frekuensi sosialisasi dan penyuluhan yang dapat memberikan pemahaman pada masyarakat tentang arti ekonomi dan arti ekologi hasil-hasil program pengelolaan dan mengupayakan program peningkatan ekonomi masyarakat melalui penyediaan bibit sayuran dan bibit tanaman MPTS.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani S. 2003. Intensitas Penggunaan Lahan Oleh Masyarakat Pada Hutan Wisata Gunung Meja. Skripsi Sarjana Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Papua, Manokwari

Lekitoo K, Matani O.M, Rewetwa H dan Heatubun C.H. 2008. Buah-Buah Yang Dapat Dimakan. Seri Keanekaragaman Flora Hutan Taman Wisata Alam Gunung Meja. Balai Penelitian Kehutanan Manokwari.

Liborang A.S.T, 2004. Debit Air Pada Tujuh Mata Air di Sekitar Kawasan Hutan Wisata Gunung Meja Kabupaten Manokwari. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Papua, Manokwari.

Kondororik M, 2012. Karakteristik Sampah Padat Dan Nilai Ekonomi Degradasi Lingkungan Akibat Sampah Pada Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Meja Manokwari. Tesis Magister Ilmu Lingkungan Universitas Papua

Mulyadi F, 2005. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Upaya Konservasi Di Hutan Penelitian Dan Pendidikan Bukit Soeharto. Tesis Magister Ilmu Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda

Pattipi K. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Wisata Alam Sorong. Draft Tesis Magister Ilmu Lingkungan Universitas Papua, Manokwari.

Pattiselanno F, 2007. Perburuan Kuskus (Phalangeridae) oleh Masyarakat Napan di Pulau Ratewi, Nabire Papua. Jurnal Biodiversitas 8 (4):274–278.

- Sallatang, M. A. 1987. Faktor-Faktor yang Menghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Sulawesi Tengah. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Sardjono, M.A, 2004. Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumber Daya. Debut Press, Yogyakarta
- Sinery, A. 2006. Jenis Kuskus di Taman Wisata Gunung Meja Kabupaten Manokwari. Jurnal Biodiversitas Universitas Sebelas Maret 7 (2):175–180.
- Sinery A, 2015. Strategi Pengelolaan Kuskus di Pulau Numfor. Deepublish, Yogyakarta.
- Sinery A.S dan Manusawai J, 2016. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani. Jurnal Manusia dan Lingkungan 23 (3): 394-401